

BAB III

PROSEDUR PENELITIAN

b) A. Pendekatan dan Metodologi Penelitian

1. Pendekatan

Penelitian Disertasi ini menggunakan Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dengan alasan untuk mendapatkan informasi secara alamiah di lapangan secara alamiah dan memberikan pemahaman mendalam tentang konteks sosial dan budaya pesantren, yang penting untuk mengarifi bagaimana nilai-nilai Panca Jiwa Internal mempengaruhi perilaku *Entrepreneur* santri. Selanjutnya, peneliti berupaya untuk mengembangkan konsep dan pemahaman mengenai pola-pola yang terdapat dalam penelitian, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat keseluruhan keadaan dan proses peningkatan kualitas pendidikan secara menyeluruh, serta bersikap sensitif terhadap subjek yang diteliti dengan cara mendeskripsikan fenomena secara induktif.

Tujuan penelitian kualitatif ialah untuk menganalisis dan menafsirkan fakta, gejala, dan peristiwa yang berkaitan dengan pengorganisasian, termasuk kendala, strategi, solusi, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam konteks ruang dan waktu yang alami. Penelitian ini mengeksplorasi makna yang terkait dengan masalah sosial dan bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang aspek-aspek tertentu. Metode ini berfokus pada analisis keadaan nyata dari objek penelitian tanpa intervensi dari peneliti.

Tujuan utama dari penelitian ini ialah untuk mengungkapkan permasalahan yang ditemukan di lapangan serta menggambarkan hasilnya dengan makna yang signifikan. Dalam proses pengembangan dan pengungkapan kenyataan di lapangan, instrumen non-tes seperti pedoman wawancara, observasi, dan studi dokumentasi digunakan secara triangulasi.

Pendekatan multi-metode ini memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dengan metode lain seperti observasi dan dokumen pendukung. Keterkaitan antara epistemologi dan metodologi penelitian mencakup sembilan langkah sistematis: tahap pra-penelitian (identifikasi masalah, penetapan tujuan), tahap proses penelitian (asumsi dasar), serta tahap epistemologis (metodologi).

Penggunaan metode dalam setiap tahap penelitian sangat menentukan kualitas hasil akhir. Pertanyaan yang muncul ialah apakah kegagalan hasil penelitian dapat dianggap sebagai kegagalan penelitian itu sendiri jika objek studi telah ditetapkan dan metode yang tepat telah dipilih. Dalam konteks ilmu riset, semua langkah yang dilakukan oleh peneliti tetap yakni bagian dari proses penelitian. Hal penting lainnya dalam melakukan penelitian ialah pelaksanaan metodologi yang dikendalikan oleh pemikiran konseptual dan prosedural.

Proses tersebut dimulai dari observasi hingga pernyataan umum. Dengan demikian, metodologi penelitian harus sistematis dan terarah. Metodologi juga berfungsi sebagai panduan bagi peneliti dalam memilih prosedur tertentu untuk menyelesaikan masalah. Secara keseluruhan, metodologi penelitian yakni pedoman yang sistematis sesuai standar akademik. Jika seorang peneliti menggunakan epistemologi di luar standar tersebut, maka perlu dilakukan uji publik untuk mempertahankan validitas temuan baru tersebut.

Nilai manfaat dari tinjauan awal lapangan membantu peneliti menentukan peta masalah serta merumuskan metode analisis yang tepat. Proses riset dipahami sebagai wadah bagi peneliti untuk menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Dalam tahapan ini, kemampuan dan keterampilan peneliti akan diuji untuk menilai kualitas riset yang dilakukan.

Pendekatan fenomenologi yakni salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman pengalaman manusia dari sudut pandang subjek. Dalam konteks ini, fenomenologi berupaya untuk menggali

makna di balik pengalaman yang dialami individu atau kelompok, dengan menekankan pentingnya persepsi dan kesadaran. Penelitian ini dimulai dengan identifikasi masalah yang jelas, yang kemudian menyelaraskan desain dan metodologi penelitian yang akan digunakan. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi menempatkan pengalaman subjektif sebagai pusat dari penelitian, memungkinkan peneliti untuk mengarifi bagaimana individu menginterpretasikan dan memberi makna pada fenomena yang mereka alami. (Nasir et al., 2023, hal. 4)

Salah satu prinsip dasar dari pendekatan fenomenologi ialah bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman sadar. Hal ini berarti bahwa peneliti harus membiarkan fenomena muncul sebagaimana adanya, tanpa prasangka atau interpretasi awal. Dalam hal ini, makna tidak hanya muncul dari realitas yang terungkap, tetapi juga dari interaksi antara subjek dengan fenomena tersebut. Oleh karena itu, penelitian fenomenologis sering kali melibatkan wawancara mendalam dan observasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang pengalaman subjek. (Nasir et al., 2023, hal. 5)

Langkah-langkah dalam penelitian fenomenologi mencakup beberapa tahapan penting. Pertama, penentuan lokasi dan individu yang akan diteliti sangat krusial, karena informan harus menyandang pengalaman langsung mengenai fenomena yang sedang diteliti. Selanjutnya, proses pendekatan dilakukan untuk membangun hubungan baik dengan informan agar mereka merasa nyaman dalam berbagi pengalaman mereka. Strategi pemilihan informan juga harus mempertimbangkan kemampuan individu dalam mengungkapkan pengalaman mereka secara jelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi dapat meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi, dan analisis dokumen. Prosedur pencatatan data juga harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Isu-isu lapangan seperti etika penelitian dan

perlindungan privasi informan juga perlu diperhatikan selama proses pengumpulan data. (Nasir et al., 2023, hal. 7)

Secara keseluruhan, pendekatan fenomenologi menawarkan cara unik untuk mengarifi kompleksitas pengalaman manusia. Dengan menempatkan fokus pada persepsi individu dan makna yang mereka berikan pada fenomena tertentu, penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga tentang kehidupan manusia dan interaksi sosial. Pendekatan ini sangat relevan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, sosiologi, dan antropologi, di mana pemahaman mendalam tentang pengalaman manusia sangat diperlukan. (Komara, 2022)

Secara keseluruhan, menghubungkan pendekatan fenomenologi dengan penelitian tentang manajemen penguatan nilai panca jiwa di pondok pesantren Darunnajah dan Pondok Pesantren Daar el-Qolam menunjukkan pentingnya pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif santri. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menyusun strategi yang lebih baik dalam menanamkan nilai-nilai Panca Jiwa, sehingga dapat meningkatkan perilaku *Entrepreneur* santri secara efektif dan berkelanjutan.

c) **2. Metode Penelitian**

Penelitian Disertasi ini menggunakan metode studi fenomenologi yang yakni salah satu metode dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman pengalaman manusia dari sudut pandang subjek. Dalam konteks ini, fenomenologi berupaya untuk menggali makna di balik pengalaman yang dialami individu atau kelompok, dengan menekankan pentingnya persepsi dan kesadaran. Penelitian ini dimulai dengan identifikasi masalah yang jelas, yang kemudian menyelaraskan desain dan metodologi penelitian yang akan digunakan. Dengan demikian, pendekatan fenomenologi menempatkan pengalaman subjektif sebagai pusat dari penelitian, memungkinkan peneliti untuk mengarifi bagaimana individu menginterpretasikan dan memberi makna pada fenomena yang mereka alami. (Nasir et al., 2023, hal. 4)

Salah satu prinsip dasar dari pendekatan fenomenologi ialah bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman sadar. Hal ini berarti bahwa

peneliti harus membiarkan fenomena muncul sebagaimana adanya, tanpa prasangka atau interpretasi awal. Dalam hal ini, makna tidak hanya muncul dari realitas yang terungkap, tetapi juga dari interaksi antara subjek dengan fenomena tersebut. Oleh karena itu, penelitian fenomenologis sering kali melibatkan wawancara mendalam dan observasi untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang pengalaman subjek. (Nasir et al., 2023, hal. 5)

Langkah-langkah dalam penelitian fenomenologi mencakup beberapa tahapan penting. Pertama, penentuan lokasi dan individu yang akan diteliti sangat krusial, karena informan harus menyandang pengalaman langsung mengenai fenomena yang sedang diteliti. Selanjutnya, proses pendekatan dilakukan untuk membangun hubungan baik dengan informan agar mereka merasa nyaman dalam berbagi pengalaman mereka. Strategi pemilihan informan juga harus mempertimbangkan kemampuan individu dalam mengungkapkan pengalaman mereka secara jelas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian fenomenologi dapat meliputi wawancara semi-terstruktur, observasi, dan analisis dokumen. Prosedur pencatatan data juga harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Isu-isu lapangan seperti etika penelitian dan perlindungan privasi informan juga perlu diperhatikan selama proses pengumpulan data. (Nasir et al., 2023, hal. 7)

Secara keseluruhan, pendekatan fenomenologi menawarkan cara unik untuk mengarifi kompleksitas pengalaman manusia. Dengan menempatkan fokus pada persepsi individu dan makna yang mereka berikan pada fenomena tertentu, penelitian ini dapat memberikan wawasan berharga tentang kehidupan manusia dan interaksi sosial. Pendekatan ini sangat relevan dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk psikologi, sosiologi, dan antropologi, di mana pemahaman mendalam tentang pengalaman manusia sangat diperlukan. (Komara, 2022)

Secara keseluruhan, menghubungkan pendekatan fenomenologi dengan penelitian tentang manajemen penguatan nilai panca jiwa di pondok pesantren Darunnajah dan Pondok Pesantren Daar el-Qolam menunjukkan pentingnya pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif santri. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menyusun strategi yang lebih baik dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila, sehingga dapat meningkatkan perilaku *entrepreneur* santri secara efektif dan berkelanjutan.

Pendekatan fenomenologi, seperti yang dijelaskan oleh John W. Creswell, yakni metode penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman pengalaman manusia dari perspektif individu (John W. Creswell, 2017). Dalam konteks ini, fenomenologi tidak hanya berusaha untuk menggali makna di balik pengalaman, tetapi juga menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam menyelaraskan persepsi individu. Creswell menggarisbawahi bahwa fenomenologi berupaya untuk mengarifi esensi dari pengalaman yang dialami oleh subjek, sehingga peneliti dapat menginterpretasikan dan mendeskripsikan pengalaman tersebut secara mendalam.

Prinsip Dasar Pendekatan Fenomenologi

- a. Fokus pada Pengalaman Subjektif: Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman subjektif individu dalam mengarifi fenomena. Peneliti berusaha untuk menggali bagaimana individu merasakan dan memberikan makna terhadap pengalaman mereka sendiri.
- b. Deskripsi yang Mendalam: Penelitian fenomenologis memerlukan deskripsi yang mendetail tentang pengalaman subjek. Hal ini mencakup perasaan, pikiran, dan persepsi yang terkait dengan fenomena yang diteliti.
- c. Pengamatan Langsung: Peneliti terlibat langsung dalam pengamatan dan interaksi dengan subjek penelitian untuk mengarifi konteks dan makna dari pengalaman tersebut.

Langkah-langkah dalam Penelitian Fenomenologi

- a. Identifikasi Masalah: Penelitian dimulai dengan identifikasi masalah yang jelas, yang menjadi dasar untuk merancang metodologi penelitian.
- b. Pemilihan Informan: Informan harus dipilih Berlandaskan pengalaman langsung mereka terhadap fenomena yang diteliti. Ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan mendalam.
- c. Pendekatan kepada Informan: Membangun hubungan baik dengan informan sangat penting agar mereka merasa nyaman dalam berbagi pengalaman.
- d. Pengumpulan Data: Teknik pengumpulan data dapat mencakup wawancara semi-terstruktur, observasi, dan analisis dokumen. Semua data harus dicatat dengan cermat untuk menjaga akurasi.
- e. Analisis Data: Data yang dikumpulkan dianalisis untuk menemukan tema-tema utama dan makna yang terkandung dalam pengalaman subjek.
- f. Refleksi Peneliti: Peneliti perlu melakukan refleksi terhadap pengalamannya sendiri dan bagaimana hal itu mungkin mempengaruhi interpretasi data.

Pendekatan fenomenologi sangat relevan dalam berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, dan antropologi. Dengan menempatkan fokus pada pengalaman subjektif, penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang kompleksitas kehidupan manusia dan interaksi sosial. Misalnya, dalam konteks pendidikan, pendekatan ini dapat digunakan untuk menggarifi bagaimana siswa mengalami proses belajar dan bagaimana mereka memberi makna terhadap pendidikan yang mereka terima.

Dengan mengintegrasikan pendekatan fenomenologi ke dalam penelitian tentang manajemen penguatan nilai Pancasila di pondok pesantren, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman santri. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menyusun strategi yang lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, serta meningkatkan perilaku *Entrepreneur* santri secara berkelanjutan. Pendekatan ini tidak hanya

memperkaya hasil penelitian tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

d) **B. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai permasalahan pokok yang menjadi fokus kajian. Dalam rangka pengumpulan data, digunakan beberapa metode, antara lain wawancara, observasi, studi kepustakaan, triangulasi, serta verifikasi data melalui *member check* guna memastikan validitas dan keabsahan temuan penelitian. Penelitian berawal dari data empiris, setelah melalui proses pengolahan berakhir dengan kesimpulan. Proses pengumpulan data untuk memperjelas data yang telah diuji.

a. Observasi

Observasi yakni salah satu metode penelitian yang esensial dalam proses pengumpulan data, yang dilaksanakan melalui pengamatan langsung terhadap objek atau fenomena yang menjadi fokus penelitian di lingkungan atau kondisi alamiahnya. Secara umum, observasi dapat didefinisikan sebagai kegiatan sistematis untuk mencatat dan merekam kejadian, perilaku, atau aktivitas yang terjadi dalam konteks tertentu. Dalam konteks penelitian, observasi dilakukan dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap objek penelitian, serta untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku yang berpotensi tidak terdeteksi melalui pendekatan lain, seperti wawancara maupun penyebaran kuesioner.

Salah satu karakteristik utama dari observasi ialah sifatnya yang objektif. Peneliti harus berusaha untuk tidak mempengaruhi atau menginterpretasikan data Berdasarkan prasangka pribadi. Observasi harus dilakukan dengan cara yang faktual dan sistematis, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan dan diandalkan. Hal ini sangat

penting dalam konteks penelitian di pondok pesantren, di mana peneliti perlu menggarifi dinamika sosial dan budaya yang ada tanpa bias.

Dalam penelitian berjudul "Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Perilaku *Entrepreneur* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Daar El Qolam Banten", observasi dapat digunakan untuk mengamati bagaimana nilai-nilai panca jiwa diterapkan dalam praktik kewirausahaan oleh santri. Melalui observasi langsung, peneliti dapat mencatat interaksi sosial, kegiatan kewirausahaan, serta bagaimana nilai-nilai tersebut berperan dalam menyelaraskan perilaku santri dalam konteks bisnis. Observasi ini juga memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan setting sosial dan budaya yang ada di pondok pesantren tersebut.

Lebih lanjut, observasi memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggali makna dari kejadian-kejadian yang diamati. Misalnya, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana santri mengimplementasikan nilai-nilai seperti gotong royong dan kejujuran dalam usaha mereka. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengumpulkan data kuantitatif tetapi juga data kualitatif yang kaya akan konteks dan makna. Hal ini sangat relevan untuk menggarifi bagaimana pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren tidak hanya berorientasi pada keuntungan finansial tetapi juga pada pembentukan karakter.

Secara keseluruhan, observasi sebagai metode penelitian menawarkan pendekatan yang komprehensif untuk menggarifi perilaku dan interaksi sosial dalam konteks pendidikan keagamaan. Dengan menggunakan teknik ini, peneliti dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana nilai-nilai panca jiwa diinternalisasikan dan diterapkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai wirausahawan. Ini menunjukkan bahwa observasi bukan hanya alat pengumpulan data, tetapi juga sarana untuk menggarifi kompleksitas kehidupan sosial dan budaya di pondok pesantren.

b. Wawancara

Wawancara yakni salah satu metode komunikasi yang penting dalam pengumpulan data, baik dalam konteks penelitian maupun dalam situasi lain seperti jurnalisme dan rekrutmen. Secara umum, wawancara dapat didefinisikan sebagai proses tanya jawab antara pewawancara dan narasumber dengan tujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam mengenai topik tertentu. Proses ini melibatkan interaksi langsung yang memungkinkan pewawancara untuk menggali informasi lebih lanjut berdasarkan jawaban yang diberikan oleh narasumber.

Dalam konteks penelitian, wawancara menyangkut beberapa tujuan utama, termasuk mengumpulkan data yang lebih mendalam dan mengartifisi perspektif narasumber. Hal ini sangat relevan dalam penelitian yang berjudul "Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Perilaku *Entrepreneurs* di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Daar El Qolam Banten". Melalui wawancara, peneliti dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai panca jiwa diterapkan dalam praktik kewirausahaan di lingkungan pesantren tersebut. Wawancara memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan terbuka yang dapat memunculkan informasi baru dan perspektif yang mungkin tidak terduga sebelumnya.

Wawancara juga dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya, sedangkan wawancara semi-terstruktur memberikan fleksibilitas bagi pewawancara untuk mengeksplorasi jawaban lebih lanjut. Di sisi lain, wawancara tidak terstruktur bersifat lebih bebas dan memungkinkan percakapan mengalir secara alami. Dalam penelitian mengenai nilai Panca Jiwa dan kewirausahaan, pendekatan wawancara semi-terstruktur mungkin menjadi pilihan yang tepat karena memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam tentang pengalaman dan pandangan narasumber terkait penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks bisnis.

Melalui teknik wawancara, peneliti bermaksud memperoleh data atau informasi yang mendukung pada masalah yang sedang diteliti, yaitu dengan jalan mengadakan percakapan langsung dengan informan sebagai subyek penelitian ini. Bentuk pengumpulan data yang diungkap dalam wawancara mendalam

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yakni jenis wawancara yang bersifat fleksibel, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis maupun terperinci dalam proses pengumpulan data. Wawancara tidak terstruktur memungkinkan peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang belum ditetapkan sebelumnya, sehingga proses penggalan informasi bersifat dinamis dan menyesuaikan dengan perkembangan situasi saat wawancara berlangsung. Metode ini diterapkan guna memperoleh informasi tambahan terkait dengan pelaksanaan Manajemen Penguatan Nilai Panca Jiwa santri.

Dalam pelaksanaannya, wawancara informal lebih dominan digunakan. Wawancara berlangsung dalam suasana alami, tanpa tekanan, di mana pertanyaan-pertanyaan yang diajukan muncul secara spontan. Berlandaskan respons informan dan kebutuhan data yang sedang digali. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang relevan sesuai dengan fokus penelitian, sekaligus meminimalisir gangguan terhadap kenyamanan dan kondisi psikologis informan selama proses wawancara berlangsung. Selain itu, guna mempermudah proses dokumentasi data serta menghindari terjadinya kehilangan informasi penting, peneliti menggunakan alat perekam suara, dengan tetap memperhatikan situasi agar kehadiran alat perekam tidak mengganggu suasana wawancara.

c. Studi Dokumentasi

Teknik ini diterapkan dengan tujuan untuk memperoleh data yang bersifat administratif melalui telaah terhadap berbagai dokumen yang memiliki relevansi dengan permasalahan penelitian. Selain itu, teknik ini

juga dimaksudkan untuk menghimpun data tambahan yang berfungsi sebagai pelengkap guna memperkuat validitas dan kredibilitas temuan penelitian. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syaodih, NS. (2008: 221) menyatakan bahwa studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai dokumen, baik berupa dokumen tertulis, gambar, maupun dokumen elektronik. Studi dokumentasi dilakukan sebagai pelengkap data yang diperoleh melalui metode wawancara dan observasi. Jenis dokumen yang dimanfaatkan dalam studi dokumentasi meliputi catatan, majalah, prasasti, notulen, brosur, dan dokumen sejenis lainnya.

Teknik ini memiliki kegunaan utama dalam merumuskan pengertian dokumen sebagai laporan tertulis mengenai suatu peristiwa, yang memuat penjelasan dan refleksi, serta disusun secara sengaja untuk menyimpan atau mendokumentasikan informasi terkait peristiwa tersebut. Selain itu, studi dokumentasi juga berfungsi sebagai panduan dalam pencarian sumber data yang relevan, yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yang sedang dilaksanakan

. Dalam proses pengembangan Instrumen pengumpulan data, peneliti menggunakan beberapa tahapan, yaitu:

- a. Membuat kisi-kisi penelitian
- b. Menjabarkan kisi-kisi penelitian pada pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dokumentasi
- c. Melakukan penelitian di lapangan

e) C. Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku *Entrepreneur* Santri pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Darul Qolam Banten.

2. Subjek Penelitian

Subjek Penelitian dua Pondok Pesantren yaitu Pimpinan, Direktur Pengasuhan Santri, Direktur Pendidikan, Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum dan santri.

f) D. Objek Penelitian

Objek penelitian tentang "Manajemen Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku *Entrepreneur* Santri" pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Daar el-Qolam Banten dapat difokuskan pada beberapa aspek utama yang relevan dengan pengembangan kewirausahaan berbasis nilai-nilai pesantren.

1. Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren

Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan berpikir, menjadi landasan penting dalam menyelaraskan karakter santri. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri dan bagaimana implementasinya diarahkan untuk mendukung pembentukan jiwa *Entrepreneur*. Sebagai contoh, nilai kemandirian dapat dikaitkan langsung dengan kemampuan santri.

Pesantren seperti Darunnajah dan Daar el-Qolam telah mengimplementasikan berbagai metode untuk mengembangkan kewirausahaan di kalangan santri. Beberapa pendekatan yang relevan meliputi:

Pendidikan kewirausahaan terintegrasi: Mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam kurikulum pesantren melalui kegiatan praktik bisnis atau pelatihan usaha.

Pelatihan dan Pendampingan: Program pelatihan kewirausahaan menunjukkan pentingnya pembekalan keterampilan praktis kepada santri untuk melihat peluang bisnis dan mengelola usaha secara profesional.

Unit usaha pesantren pesantren sering kali menyandang unit usaha seperti koperasi, toko, atau produksi barang yang dikelola oleh santri sebagai media belajar langsung tentang bisnis.

2. Studi Fenomenologi pada Dua Pesantren

Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif para santri dalam menginternalisasi nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dan mengimplementasikannya dalam perilaku kewirausahaan. Penelitian ini dapat memanfaatkan wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen untuk mengarifi perbedaan pendekatan antara Darunnajah Jakarta dan Daar el-Qolam Banten dalam menyelaraskan karakter *Entrepreneur* santri mereka.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian kualitatif terdiri dari beberapa tahap yang sistematis dan berurutan. Berikut ialah penjelasan mengenai tiga tahap utama:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan berbagai kegiatan awal untuk memastikan penelitian dapat berjalan lancar:

- a. Identifikasi Masalah: Peneliti menentukan isu atau fenomena yang akan diteliti, termasuk latar belakang dan relevansinya.
- b. Kajian Literatur: Peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber (buku, jurnal, dll.) untuk mengarifi konteks penelitian dan menemukan kebaruan (novelty).
- c. Penentuan Tujuan Penelitian: Menetapkan maksud utama dan pertanyaan penelitian yang akan dijawab.
- d. Persiapan Alat dan Metode: Peneliti mempersiapkan instrumen seperti pedoman wawancara atau observasi sesuai dengan pendekatan kualitatif yang dipilih.

2. Tahap Pelaksanaan (Eksplorasi)

Tahap ini melibatkan pengumpulan data di lapangan:

- a. Pengumpulan Data: Data dikumpulkan melalui metode seperti wawancara mendalam, observasi partisipan, dan analisis dokumen. Peneliti harus menjaga fleksibilitas dalam pendekatan ini.

- b. Reduksi Data: Informasi yang diperoleh disortir untuk fokus pada data yang relevan dengan masalah penelitian.
- c. Analisis Data Awal: Peneliti mulai menganalisis data secara induktif untuk menemukan pola atau tema yang muncul dari data tersebut.

3. Tahap Akhir (Member Check)

Pada tahap ini, peneliti memastikan validitas temuan:

- a. Member Check: Hasil sementara dikonfirmasi kembali kepada partisipan untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman mereka.
- b. Analisis Mendalam: Data dianalisis lebih lanjut untuk menyusun temuan akhir yang holistik dan kontekstual.
- c. Pelaporan: Peneliti menyusun laporan penelitian secara deskriptif, memberikan gambaran rinci tentang fenomena yang diteliti agar pembaca dapat mengartikan konteksnya seolah terlibat langsung dalam penelitian tersebut.

Setiap tahap dalam penelitian kualitatif dilakukan secara fleksibel namun tetap sistematis untuk menghasilkan temuan yang valid dan mendalam.

F. Penyusunan Instrumen Penelitian

1. Kisi-Kisi Penelitian

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator/ Bahan yang dibutuhkan	Sumber Data	Teknik Pengambilan Data		
				Obs	Wwcr	Dok.
1	Bagaimana Perencanaan Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku <i>Entrepreneur</i>	1. Tujuan yang Ditetapkan 2. Keterlibatan Stakeholder	Pimpinan Pesantren, Wakil Pengasuh, Direktur Pengasuhan,	V	V	V

	Santri pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pesantren Daar el-Qolam Banten?	3. Analisis Kebutuhan 4. Penetapan Strategi	Direktur TMI, Sekretaris Pimpinan			
2	Bagaimana Pengorganisasian Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku <i>Entrepreneur</i> Santri pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pesantren Daar el-Qolam Banten?	1. Keterlibatan Kepemimpinan Pesantren 2. Struktur Organisasi 3. Program dan Kegiatan 4. Pengembangan Kurikulum	Pimpinan Pesantren, Wakil Pengasuh, Direktur Pengasuhan, Direktur TMI, Sekretaris Pimpinan	V	V	V
3	Bagaimana Pelaksanaan Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku <i>Entrepreneur</i> Santri pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pesantren Daar el-Qolam Banten?	1. Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Kurikulum 2. Pengembangan Sikap Kewirausahaan yang Berlandaskan Nilai-Nilai Panca Jiwa 3. Keterlibatan Santri dalam Kegiatan Berbasis Nilai-Nilai Panca Jiwa	Pimpinan Pesantren, Wakil Pengasuh, Direktur Pengasuhan, Direktur TMI, Sekretaris Pimpinan	V	V	V

		4. Model Peran Pengajar dan Pengurus Pesantren				
4	Bagaimana Evaluasi Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku <i>Entrepreneur</i> Santri pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pesantren Daar el-Qolam Banten?	1. Tingkat Pemahaman Santri tentang Nilai-Nilai Panca Jiwa 2. Penerapan Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Perilaku <i>Entrepreneur</i> 3. Partisipasi dalam Kegiatan Berbasis Nilai-Nilai Panca Jiwa 4. Peran Pengajar dan Pengurus Pesantren dalam Penguatan Nilai Panca Jiwa	Pimpinan Pesantren, Wakil Pengasuh, Direktur Pengasuhan, Direktur TMI, Sekretaris Pimpinan	V	V	V
5	Bagaimana Kendala Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku <i>Entrepreneur</i> Santri pada Pondok Pesantren Darunnajah	1. Kesadaran dan Pemahaman 2. Motivasi dan Minat 3. Dukungan dan Lingkungan 4. Keterbatasan Sumber Daya	Pimpinan Pesantren, Wakil Pengasuh, Direktur Pengasuhan, Direktur TMI, Sekretaris Pimpinan	V	V	V

	Jakarta dan Pesantren Daar el-Qolam Banten?					
6	Bagaimana Solusi Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Perilaku <i>Entrepreneur</i> Santri pada Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pesantren Daar el-Qolam Banten?	1.Partisipasi Santri 2.Pemahaman Nilai-nilai 3.Implementasi Nilai-nilai dalam Tindakan 4.Keterlibatan dalam Kegiatan Kewirausahaan	Pimpinan Pesantren, Wakil Pengasuh, Direktur Pengasuhan, Direktur TMI, Sekretaris Pimpinan	V	V	V

2. Pedoman Observasi

Tabel 3.2

Pedoman Observasi

No.	Data yang di Observasi	Keterangan
1	Kondisi Lingkungan Pondok	
2	Program Penguatan Nilai Panca Jiwa	
3	Kegiatan Kewirausahaan Santri	
4	Interaksi dan Pola Hubungan	
6	Perubahan Perilaku Santri	

3. Pedoman Wawancara

Tabel 3.3
Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan Penelitian	Indikator/ Bahan yang Dibutuhkan	Pertanyaan
1.	Perencanaan Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku <i>Entrepreneur</i> Santri (Studi Fenomenologi Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Darul Qolam Banten)	1. Tujuan yang Ditetapkan 2. Keterlibatan Stakeholder 3. Analisis Kebutuhan 4. Penetapan Strategi	1. Bagaimana Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta merencanakan untuk mengintegrasikan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren pesantren dengan pengembangan perilaku <i>Entrepreneur</i> di antara santri-santrinya? 2. Apa saja Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren pesantren yang diidentifikasi sebagai fundamental untuk menyelaraskan sikap dan perilaku <i>Entrepreneur</i> di kalangan santri? 3. Bagaimana pengembangan perilaku <i>Entrepreneur</i> diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler pesantren?
2	Pengorganisasian penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren Pesantren dalam Meningkatkan	1. Keterlibatan Kepemimpinan Pesantren 2. Struktur Organisasi 3. Program dan Kegiatan	1. Bagaimana peran kepemimpinan pesantren dalam menyelaraskan budaya organisasi yang mendukung pengembangan kewirausahaan di antara santri?

	Perilaku <i>Entreprenur</i> Santri (Studi Fenomenologi Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Darul Qolam Banten)	4. Pengembangan Kurikulum	2. Apa saja struktur organisasi yang ada di pesantren yang memfasilitasi pengembangan kewirausahaan di kalangan santri? Bagaimana tingkat keterbukaan dan aksesibilitas struktur ini bagi santri? 3. Bagaimana pesantren mengintegrasikan pengembangan kewirausahaan ke dalam program-program pendidikan formal dan non-formal yang ada?
3	Pelaksanaan Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku <i>Entreprenur</i> Santri (Studi Fenomenologi Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Darul Qolam Banten)	1. Implementasi Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Kurikulum 2. Pengembangan Sikap Kewirausahaan yang Berlandaskan Nilai-Nilai Panca Jiwa 3. Keterlibatan Santri dalam Kegiatan Berbasis Nilai-Nilai Panca Jiwa 4. Model Peran Pengajar dan Pengurus Pesantren	1. Bagaimana nilai-nilai Panca Jiwa Pesantren diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan dan kegiatan ekstrakurikuler di pondok pesantren? 2. Bagaimana pengajar dan pengurus pesantren dalam mendorong praktik nilai-nilai Panca Jiwa di antara santri dalam kehidupan sehari-hari? 3. Apakah ada kesempatan bagi santri untuk mengaplikasikan nilai-nilai Panca Jiwa dalam proyek atau inisiatif kewirausahaan yang mereka jalankan?

4	Evaluasi Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku <i>Entrepreneur</i> Santri (Studi Fenomenologi Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Darul Qolam Banten)	1. Tingkat Pemahaman Santri tentang Nilai-Nilai Panca Jiwa 2. Penerapan Nilai-Nilai Panca Jiwa dalam Perilaku <i>Entrepreneur</i> 3. Partisipasi dalam Kegiatan Berbasis Nilai-Nilai Panca Jiwa 4. Peran Pengajar dan Pengurus Pesantren dalam Penguatan Nilai Panca Jiwa	1. Sejauh mana santri mengartikan nilai-nilai Panca Jiwa dan bagaimana pemahaman ini memengaruhi sikap dan tindakan mereka dalam konteks kewirausahaan 2. Bagaimana nilai-nilai Panca Jiwa tercermin dalam cara santri menjalankan dan mengelola bisnis atau usaha mereka? 3. Bagaimana partisipasi ini memengaruhi pemahaman dan praktik kewirausahaan mereka?
5	Kendala Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku <i>Entrepreneur</i> Santri (Studi Fenomenologi Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren	1. Kesadaran dan Pemahaman 2. Motivasi dan Minat 3. Dukungan dan Lingkungan 4. Keterbatasan Sumber Daya	1. Bagaimana pondok pesantren mengidentifikasi kendala-kendala yang mungkin muncul dalam upaya mereka untuk memperkuat nilai-nilai Panca Jiwa di kalangan santri dan bagaimana mereka mengatasi kendala tersebut? 2. Apa saja hambatan utama yang dihadapi oleh pondok pesantren dalam mengimplementasikan nilai-nilai Panca Jiwa dalam

	Darul Qolam Banten)		kehidupan sehari-hari mereka? 3. Apakah ada keterbatasan sumber daya yang mempengaruhi kemampuan pondok pesantren untuk memberikan pelatihan atau dukungan yang dibutuhkan untuk mengembangkan perilaku <i>entrepreneur</i> di antara santri?
6	Solusi Penguatan Nilai Panca Jiwa Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Perilaku <i>Entrepreneur</i> Santri (Studi Fenomenologi Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta dan Pondok Pesantren Darul Qolam Banten)	1. Partisipasi Santri 2. Pemahaman Nilai-nilai 3. Implementasi Nilai-nilai dalam Tindakan 4. Keterlibatan dalam Kegiatan Kewirausahaan	1. Apa jenis program atau inisiatif yang telah diimplementasikan oleh pondok pesantren untuk memperkuat nilai-nilai Panca Jiwa di kalangan santri dengan tujuan meningkatkan perilaku <i>entrepreneur</i> ? 2. Apa strategi yang digunakan oleh pondok pesantren untuk mengintegrasikan nilai-nilai Panca Jiwa ke dalam kurikulum atau kegiatan sehari-hari santri? 3. Bagaimana tingkat dukungan dari staf pengajar dan pimpinan pesantren terhadap implementasi program-program penguatan nilai Panca Jiwa untuk tujuan

			meningkatkan perilaku entreprenur santri
--	--	--	---

4. Pedoman Studi Dokumentasi

Tabel 3.4
Studi Dokumentasi

No.	Dokumen Diperlukan	Jawaban
1	Buku pedoman pondok	
2	Kurikulum pendidikan	
3	Laporan kegiatan kewirausahaan santri	
4	Profil alumni sukses	
5	Modul pelatihan kewirausahaan	
6	Peraturan dan kebijakan pondok	
7	Catatan harian santri	
8	Artikel dan berita tentang pondok	
	Dst	

g) G. Teknik Pengolahan Data/Analisis Data

Analisis data kualitatif yakni suatu metode pengolahan data secara mendalam yang berasal dari hasil pengamatan, wawancara, serta kajian literatur. Teknik analisis data kualitatif dilakukan melalui tahapan meringkas, mengkategorikan, dan menafsirkan data yang terkumpul. Pendekatan ini mengacu pada analisis yang menggunakan wawancara dan observasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersifat deskriptif dan eksploratif, seperti “apa,” “mengapa,” dan “bagaimana.” Data yang dianalisis dalam penelitian kualitatif umumnya berbentuk teks atau narasi. Jenis penelitian kualitatif menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik maupun teknik kuantifikasi lainnya. Subjek penelitian dalam

studi kualitatif sering disebut sebagai narasumber, dimana peneliti berupaya menggali data secara mendalam terkait aspek-aspek tertentu yang menjadi fokus penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif biasanya meliputi wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion/FGD), studi literatur, serta observasi partisipatif (Sugiyono, 2013). Tahapan analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data, yaitu proses penyederhanaan dan pemfokusan data melalui pembuatan abstraksi dari seluruh data yang diperoleh melalui catatan lapangan. Reduksi data dilakukan dengan cara merangkai dan menyusun informasi yang diperoleh dari informan ke dalam bentuk narasi yang relevan dengan fokus dan tujuan penelitian.
2. Pengorganisasian dan pengelompokan data, yakni pengaturan serta klasifikasi data sesuai dengan kategori yang mendukung pencapaian tujuan penelitian, sehingga memudahkan proses analisis selanjutnya.
3. Pemeriksaan data secara menyeluruh, yang mencakup pengecekan kelengkapan, keabsahan, dan konsistensi data untuk memastikan bahwa data yang tersedia sudah memadai dan representatif dalam menggambarkan fenomena yang diteliti. Proses ini juga bertujuan untuk menentukan apakah perlu dilakukan pengumpulan data tambahan.
4. Penafsiran data, yaitu tahap penyusunan dan penggabungan berbagai unsur data, serta pemberian makna Berlandaskan perspektif dan pemahaman peneliti terhadap permasalahan dan tujuan penelitian. Tahap ini penting karena data yang ada saling melengkapi dan bersama-sama memberikan gambaran komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.
5. Verifikasi data, yang dilakukan untuk menguji validitas kesimpulan yang diperoleh, memastikan bahwa kesimpulan tersebut tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian, serta untuk menjamin kredibilitas hasil analisis.

H. Pengkajian Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data menyanggah peran penting dalam penelitian kualitatif, tidak hanya untuk membantah kritik yang menyatakan bahwa penelitian ini tidak ilmiah, tetapi juga sebagai elemen yang esensial dalam pengembangan pengetahuan di bidang tersebut (Moleong, 2007). Proses ini dilaksanakan dengan tujuan memastikan bahwa penelitian yang dilakukan telah memenuhi kaidah ilmiah yang berlaku, sekaligus untuk melakukan verifikasi terhadap keabsahan dan ketepatan data yang diperoleh.

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa metode untuk menguji keabsahan data, termasuk uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmasi (Sugiyono, 2007). Metode-metode ini membantu peneliti memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan dan valid dalam konteks ilmiah. Untuk menjamin bahwa data dalam penelitian kualitatif memenuhi standar keilmiahan dan dapat dipertanggungjawabkan, maka perlu dilakukan prosedur pengujian keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang dapat dilaksanakan.

1. *Credibility Uji credibility* (kredibilitas) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti guna memastikan bahwa temuan penelitian tersebut memiliki validitas yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai karya ilmiah.

- a. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan masa pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas data penelitian. Proses perpanjangan pengamatan ini meliputi kunjungan ulang peneliti ke lapangan untuk melakukan observasi dan wawancara tambahan, baik dengan sumber data yang sebelumnya telah ditemui maupun dengan sumber data baru yang relevan. Dengan semakin seringnya interaksi antara peneliti dan sumber data, hubungan yang terjalin menjadi lebih erat, akrab, dan terbuka, sehingga kepercayaan timbal balik dapat terbentuk. Kondisi ini memungkinkan diperolehnya informasi yang lebih mendalam, luas, dan komprehensif. Perpanjangan pengamatan juga berfungsi sebagai mekanisme verifikasi data yang telah dikumpulkan, dengan fokus pada validasi keakuratan dan konsistensi data tersebut.

Peneliti kembali ke lapangan untuk memastikan apakah data yang diperoleh sebelumnya masih berlaku, mengalami perubahan, atau tetap konsisten. Setelah melalui proses pengecekan ini dan data dinyatakan dapat dipertanggungjawabkan serta memenuhi standar validitas, maka kredibilitas data dianggap telah terjamin, dan perpanjangan pengamatan dapat dihentikan.

b. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian

Peningkatan kecermatan dan ketekunan secara berkelanjutan sangat penting untuk menjamin akurasi data serta pencatatan atau pendokumentasian urutan kronologis peristiwa secara sistematis dan terstruktur. Kecermatan merupakan salah satu metode kontrol untuk memverifikasi kebenaran data yang telah dikumpulkan, disusun, dan disajikan, guna memastikan keabsahan dan keandalan informasi tersebut. Upaya peningkatan ketekunan dapat dilakukan melalui kajian literatur yang mendalam, meliputi penelaahan berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen relevan lainnya, sekaligus melakukan perbandingan antara temuan penelitian saat ini dengan hasil sebelumnya. Dengan demikian, peneliti akan mampu meningkatkan ketelitian dalam penyusunan laporan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan mutu dan kredibilitas laporan penelitian yang dihasilkan.

c. Triangulasi Wiliam Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitas data diartikan sebagai proses verifikasi data melalui pemeriksaan dari berbagai sumber dan pada waktu yang berbeda. Melalui pendekatan ini, dilakukan pengujian terhadap konsistensi data dengan memanfaatkan beragam sumber informasi, menerapkan berbagai teknik pengumpulan data, serta melibatkan pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Dengan demikian, triangulasi mencakup tiga jenis, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu, yang secara keseluruhan bertujuan untuk meningkatkan validitas dan keandalan data penelitian. (Sugiyono, 2007:273).

1) Triangulasi Sumber. Untuk menguji kredibilitas data, peneliti

menerapkan teknik *triangulasi sumber*, yaitu dengan memverifikasi data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber informasi. Data yang terkumpul dianalisis secara cermat oleh peneliti hingga menghasilkan suatu kesimpulan sementara. Selanjutnya, kesimpulan tersebut divalidasi melalui proses *member check* dengan melibatkan tiga sumber data, guna memperoleh kesepakatan dan memastikan keakuratan serta konsistensi informasi yang diperoleh (Sugiyono, 2007:274).

- 2) Triangulasi Teknik digunakan sebagai metode untuk menguji kredibilitas data, yakni dengan melakukan pemeriksaan terhadap data yang diperoleh dari sumber yang sama namun melalui penerapan berbagai teknik pengumpulan data yang berbeda. Sebagai contoh, validasi data dapat dilakukan melalui kombinasi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Apabila hasil pengumpulan data melalui teknik-teknik tersebut menunjukkan adanya perbedaan atau inkonsistensi, maka peneliti akan melakukan klarifikasi dan pendalaman lebih lanjut dengan informan atau sumber data terkait, guna memperoleh kepastian mengenai data yang paling akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono, 2007:274)
- 3) Triangulasi Waktu merupakan salah satu strategi untuk meningkatkan validitas data yang diperoleh. Pengumpulan data melalui wawancara yang dilaksanakan pada pagi hari, saat kondisi fisik dan mental narasumber masih optimal, diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih akurat dan kredibel. Selanjutnya, data yang telah diperoleh tersebut akan diuji keabsahannya melalui pengumpulan data tambahan dengan menggunakan metode wawancara ulang, observasi, atau teknik pengumpulan data lainnya yang dilaksanakan pada waktu atau dalam situasi yang berbeda. Apabila dalam proses pengujian muncul ketidaksesuaian atau perbedaan data, maka prosedur pengumpulan dan pemeriksaan data akan diulangi secara berkesinambungan hingga diperoleh data yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya (Sugiyono, 2007:274)

2. *Transferability*

Transferabilitas yakni istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggambarkan validitas eksternal. Validitas eksternal merefleksikan tingkat generalisasi hasil penelitian, yakni sejauh mana temuan yang diperoleh dari sampel dapat diterapkan atau digeneralisasikan pada populasi yang menjadi sumber pengambilan sampel tersebut. Menurut Sugiyono (2007), transferabilitas mengacu pada kemampuan hasil penelitian untuk tetap relevan dan dapat digunakan dalam situasi lain. Bagi peneliti, nilai transferabilitas sangat bergantung pada pengguna hasil penelitian tersebut. Jika hasil penelitian dapat diaplikasikan dalam konteks sosial yang berbeda, maka validitas transferabilitasnya tetap dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini berarti penelitian menyandang manfaat yang lebih luas dan tidak terbatas pada situasi awal di mana penelitian dilakukan.

3. *Dependability*

Reliabilitas dalam penelitian, atau sering disebut sebagai dependabilitas, mengacu pada tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian yang konsisten. Penelitian dianggap menyandang reliabilitas jika beberapa percobaan yang dilakukan dengan metode yang sama menghasilkan temuan yang serupa. Dalam konteks ini, penelitian dapat disebut reliabel apabila, misalnya, 75 kali penelitian dengan prosedur yang identik dilakukan oleh peneliti lain dan tetap memberikan hasil yang sama.

Pengujian dependabilitas dilaksanakan melalui proses audit komprehensif terhadap seluruh tahapan pelaksanaan penelitian. Proses ini melibatkan auditor independen atau pembimbing yang tidak terlibat langsung dalam penelitian untuk menilai setiap langkah yang dilakukan oleh peneliti. Proses audit melibatkan serangkaian tahapan yang sistematis, dimulai dari perumusan permasalahan penelitian, pengumpulan data empiris di lapangan, seleksi sumber data yang relevan, analisis data secara komprehensif, pengujian validitas dan keandalan data, hingga penyusunan laporan penelitian sebagai hasil akhir dari keseluruhan proses tersebut.

Dengan pendekatan ini, transparansi dan konsistensi dalam proses penelitian dapat dipastikan sehingga hasilnya dapat dipercaya.

4. *Confirmability*

Objektivitas dalam pengujian kualitatif umumnya diacu sebagai uji confirmability. Sebuah penelitian dinyatakan objektif apabila hasil yang diperoleh mendapatkan pengakuan atau kesepakatan dari berbagai pihak yang kompeten. Dalam konteks penelitian kualitatif, uji confirmability bertujuan untuk menilai sejauh mana temuan penelitian benar-benar didasarkan pada data dan prosedur yang telah dilaksanakan secara sistematis. Apabila hasil penelitian mampu merefleksikan secara konsisten seluruh proses pengumpulan dan analisis data yang telah ditempuh, maka penelitian tersebut dinyatakan memenuhi kriteria confirmability. Selanjutnya, keabsahan data atau validitas mengacu pada derajat kecocokan antara data empiris yang diperoleh peneliti dengan kondisi faktual pada objek yang diteliti. Dengan adanya kesesuaian tersebut, data yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah karena mencerminkan realitas objektif yang ada di lapangan.